

HUBUNGAN TENTANG PENGETAHUAN DAN TINDAKAN IBU TENTANG DIARE DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA

RELATIONSHIP ABOUT MOTHER'S KNOWLEDGE AND ACTIONS ABOUT DIARRHEA WITH THE INCIDENCE OF DIARRHEA IN TODDLERS

Mariyana⁽¹⁾, Sarmauli Franshisca Sihombing⁽²⁾, Rachmawati Abdul Hafid⁽³⁾,
Helga Ferdilla⁽⁴⁾

Program Studi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Batam

mariyana@univbatam.ac.id

ABSTRAK: Diare masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama di Indonesia. Pengetahuan dan tindakan ibu tentang diare sangat berpengaruh terhadap angka kejadian diare, karena jika pengetahuan dan tindakan ibu baik maka angka kejadian diare akan menurun. Tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan tindakan ibu tentang diare dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Batu Aji Kota Batam Tahun 2021. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantungan. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan *accidental sampling*. *Accidental sampling* adalah pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti. Hasil penelitian dianalisis dengan distribusi frekuensi ditabulasi silang kemudian diuji dengan *chi square*. Hasil penelitian ini dari 63 responden, didapat bahwa pengetahuan kurang sebanyak 22 responden (34.9%), sedang sebanyak 27 responden (42.9%) dan baik sebanyak 14 responden (22.2%). Didapatkan juga tindakan tentang diare yang kurang sebanyak 14 responden (22.2%), yang sedang sebanyak 37 responden (58.7) dan baik sebanyak 12 responden (19.0%). Hasil analisa *chi square* didapatkan *p value* = 0,030 untuk tingkat pengetahuan dan *p value* = 0,026 untuk tindakan, dimana *p value* lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikan (α) = 5% (0,05). Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan, dan tindakan ibu tentang diare dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Aji Tahun 2021.

Kata Kunci : Pengetahuan, Tindakan, Diare

ABSTRACT: In Indonesia, diarrhea is still an important public health concern. The incidence of diarrhea is significantly influenced by maternal actions and information regarding the condition, since good maternal knowledge and actions will result in a reduction in the incidence of diarrhea. The overall goal of this study is to ascertain the correlation between the level of awareness and behaviors of mothers regarding diarrhea and the incidence of diarrhea in toddlers at the Batu Aji Health Center in Batam City in 2021. In determining the relationship between the independent variable and the dependent variable, this type of research employs descriptive analytical methods with a cross-sectional approach. Accidental sampling strategies are used in this study. Everyone who chances to run across the researcher is considered an accidentally sampled population. Cross tabulating frequency distribution and chi square testing were used to examine the study's findings. According to the findings of this survey, which included 63 respondents, knowledge was poor in up to 22 respondents (34.9%), intermediate in up to 27 respondents (42.9%), and good in up to 14 respondents (22.2%). There were other actions related to diarrhea that received fewer than 14 respondents (22.2%), average or more than 37 respondents (58.7%), and excellent or more than 12 respondents (19.0%). Chi square analysis produced *p values* of 0.030 for knowledge level and 0.026 for action, both of which are less than the significant level (α) = 5%. (0.05). According to the study's findings, there will be a significant connection between the level of mother awareness and behavior about diarrhea and the frequency of diarrhea in toddlers at the Aji Health Center in 2021.
Keywords: Awareness, Behavior, Diarrhea

A. PENDAHULUAN

Penyakit diare masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama di Indonesia, hal ini ditunjukkan dengan tingginya angka kesakitan dan kematian yang disebabkan oleh penyakit tersebut, khususnya yang terjadi pada bayi lima tahun (balita). Sampai saat ini, diare masih menjadi salah satu penyebab mortalitas dan morbiditas anak di dunia. Pengetahuan dan tindakan ibu tentang diare sangat berpengaruh terhadap angka kejadian diare pada balita, karena jika pengetahuan ibu baik maka angka kejadian diare pada balita akan menurun, dan jika tindakan ibu tepat dalam menangani diare, maka angka kejadian diare juga akan menurun.

Diare adalah buang air besar (defekasi) dengan tinja berbentuk cair atau setengah cair (setengah padat), kandungan air tinja lebih banyak dari biasanya lebih dari 200 gram atau 200 ml/24 jam. Definisi lain memakai kriteria frekuensi, yaitu buang air besar encer lebih dari 3 kali per hari. Buang air besar encer tersebut dapat/tanpa disertai lendir dan darah (Daldiyono, 2014). Secara klinis penyebab diare dapat dikelompokkan dalam 5 golongan besar yaitu infeksi (yang dapat disebabkan oleh bakteri, virus atau infestasi parasit), malabsorpsi, alergi, keracunan, dan *imunodefisiensi*. Diare terbagi menjadi 2 jenis yaitu diare akut dan diare persisten atau diare kronik. Diare akut adalah diare yang berlangsung kurang dari 14 hari, sementara diare kronis adalah diare yang berlangsung lebih dari 14 hari (Aditama, 2011).

Sampai saat ini diare masih menjadi permasalahan kesehatan, tidak hanya di negara berkembang tetapi juga di negara maju. Diare menjadi penyebab kedua kematian pada anak di bawah lima tahun, sekitar 760.000 anak meninggal setiap tahun karena diare. Sebagian besar dari mereka disebabkan oleh makanan dan sumber air yang telah terkontaminasi. Sebesar 780 juta orang tidak memiliki akses terhadap air minum dan 2,5 milyar orang tidak memiliki akses sanitasi. Sebagian besar orang yang meninggal karena diare sebenarnya karena dehidrasi berat dan kehilangan cairan (WHO, 2013). Menurut data dari *World Gastroenterology Organisation Global Guideline* (2012), terdapat sekitar dua miliar kasus penyakit diare di seluruh dunia setiap tahun dan 1,9 juta anak di bawah lima tahun meninggal setiap tahun. Jumlah ini adalah 18% dari semua kematian anak di bawah lima tahun dan berarti bahwa lebih dari 5000 anak meninggal setiap hari akibat penyakit diare. Dari semua kematian anak akibat diare, 78% terjadi di kawasan Afrika dan Asia Tenggara.

Di Indonesia, penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat, karena morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi. Survei morbiditas yang dilakukan oleh Subdit Diare, Departemen Kesehatan dari tahun 2000 sampai dengan 2010 terlihat kecenderungan insidensinya meningkat. (Kemenkes RI, 2013).

Data dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa diare menjadi penyakit pembunuh kedua pada balita di Indonesia setelah radang paru atau *pneumonia*. Dari data tersebut juga diketahui bahwa tingkat kematian balita di Indonesia masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara anggota Association South East Asia Nation (ASEAN). Penyebab utama kesakitan dan kematian pada anak di negara berkembang adalah diare. Sampai saat ini diare tetap sebagai *child killer* peringkat pertama di Indonesia (Warouw, 2002). Di Indonesia dapat ditemukan penderita diare sekitar 60 juta kejadian setiap tahunnya, sebagian besar dari penderita ini adalah anak dibawah lima tahun. Kelompok ini setiap tahunnya mengalami lebih dari satu kejadian diare. Sebagian dari penderita akan jatuh kedalam dehidrasi dan kalau tidak segera ditolong, 50- 60% diantaranya dapat meninggal. Hal inilah yang menyebabkan sejumlah 350.000-500.000 anak dibawah lima tahun meninggal setiap tahunnya (Noerasid, 2003).

Insiden diare balita di Indonesia adalah 6,7 persen. Lima provinsi dengan insiden diare tertinggi adalah Aceh (10,2%), Papua (9,6%), DKI Jakarta (8,9%), Sulawesi Selatan (8,1%), dan Banten (8,0%). Karakteristik diare balita tertinggi terjadi pada kelompok umur 12-23 bulan (7,6%), laki-laki (5,5%), tinggal di daerah pedesaan (5,3%), dan kelompok kuintil indeks kepemilikan

terbawah (6,2%) (Riskesdas, 2013). Menurut data Dinas Kesehatan kota Batam (2015) dari 1.188.985 juta penduduk kota Batam terdapat 25.444 yang menderita diare dan hanya 40,3% yang dapat ditangani. Puskesmas yang paling banyak menangani kasus diare adalah Puskesmas Batu Aji (3.555 penduduk), Baloi Permai (3.182 penduduk), dan Sei Langkai (2.631 penduduk).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan *accidental sampling*. *Accidental sampling* adalah pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti. Untuk menurunkan angka kematian diare perlu diadakan tindakan sebagai pencegahan diare secara dini. Diare bukan merupakan ancaman yang serius bagi kehidupan balita dan tidak akan menjadi masalah utama bagi masyarakat jika orang tua melaksanakan tugasnya di bidang kesehatan dalam pencegahan dan penanggulangan diare dengan tepat. Karena itu, peran ibu dalam melakukan penatalaksanaan terhadap diare diperlukan suatu pengetahuan, karena pengetahuan merupakan salah satu komponen faktor predisposisi yang penting. Peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan terjadinya perubahan sikap dan perilaku tetapi mempunyai hubungan yang positif, yakni dengan peningkatan pengetahuan maka terjadinya perubahan perilaku akan cepat. Salah satu pengetahuan ibu yang sangat penting adalah bagaimana penanganan awal diare pada anak di rumah yaitu dengan mencegah dan mengatasi keadaan dehidrasi yang dapat menyebabkan kematian balita (Notoatmodjo, 2007). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi upaya ibu dalam pencegahan diare antara lain pengetahuan, dan tindakan. Pengetahuan ibu mengenai diare meliputi, tanda-tanda balita yang mengalami diare, penanganan awal diare, penyebab diare. Pengetahuan ibu dan sikap ibu sangat berpengaruh dalam terjadinya penyakit diare pada balita. Bila pengetahuan ibu baik, maka ibu akan mengetahui cara pencegahan terhadap diare pada balita (Mansyoer, 2006).

C. HASIL PENELITIAN

Pengambilan data dilakukan di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Batu Aji dengan membagikan kuesioner dan dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi. Pada penelitian ini didapatkan sampel sebanyak 63 orang.

Tabel 4.1 Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	22	34,9
Sedang	27	42,9
Baik	14	22,2
Total	63	100

Berdasarkan tabel 4.1 di atas terlihat bahwa bahwa pengetahuan ibu tentang diare yang kurang sebanyak 22 responden (34.9%), pengetahuan sedang sebanyak 27 responden (42.9%) dan pengetahuan baik sebanyak 14 responden (22.2%).

Tabel 4.2 Tindakan Ibu Terhadap Diare

Tindakan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
----------	---------------	----------------

Kurang	14	22,2
Sedang	37	58,7
Baik	12	19
Total	63	100

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas terlihat bahwa tindakan tentang diare yang kurang sebanyak 14 responden (22,2%), tindakan tentang diare yang sedang sebanyak 37 responden (58,7) dan tindakan yang baik sebanyak 12 responden (19,0%).

Tabel 4.3 Kejadian Diare

Kejadian Diare	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Diare	40	63,5
Tidak Diare	23	36,5
Total	63	100

Berdasarkan tabel 4.3 diatas terlihat bahwa diare sebanyak 40 responden (63.5%) dan yang tidak diare sebanyak 23 responden (36.5%).

Tabel 4.4 Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dengan Kejadian Diare

Pengetahu an Ibu tentang diare pada	Kejadian Diare				Total	<i>p</i> <i>Value</i>
	Diare		Tidak Diare			
Balita	f	%	f	%	f	%
Kurang	1	63,	8	36,	2	100
	4	6	4	2		
Sedang	2	77,	6	22,	2	100
	1	8	2	7		
Baik	5	35,	9	64,	1	100
		7	3	4		
Total	4		2		6	0,030
	0		3		3	

Berdasarkan tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa dari hasil penelitian, ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik dengan balita yang diare sebanyak 14 responden (63,5%), yang memiliki pengetahuan sedang dengan balita diare sebanyak 21 responden (77,8%), yang memiliki pengetahuan baik dengan balita diare sebanyak 5 responden (35,7%), yang memiliki pengetahuan kurang baik dengan balita yang tidak diare sebanyak 8 responden (36,4%), yang memiliki pengetahuan sedang dengan balita tidak diare sebanyak 6 responden (22,2%), dan yang memiliki pengetahuan baik dengan balita tidak diare sebanyak 9 responden (64,3%). Dari hasil perhitungan *Chi-Square* didapatkan nilai *p value* sebesar 0.030 karena hasil *p value* <0,05 berarti H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang diare dengan angka kejadian diare pada balita di Puskesmas Batu Aji Kota Batam tahun 2021.

Tabel 4.5 Hubungan Tindakan Ibu Terhadap Diare Dengan Kejadian Diare

Tindakan Ibu tentang diare pada Balita	Kejadian Diare				Total		<i>p Value</i>
	Diare		Tidak Diare				
	f	%	f	%	f	%	
Kurang	1	70	6	30	2	100	0,029
	4				0		
Sedang	2	71,	1	28,	3	100	
	5	4	0	6	5		
Baik		12,		87,			
	1	5	7	5	8	100	
Total	4		2		6		
	0		3		3		

Berdasarkan tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa dari hasil penelitian, ibu yang memiliki tindakan tentang diare yang kurang baik dengan balita yang diare sebanyak 14 responden (70%), yang memiliki tindakan sedang dengan balita yang diare sebanyak 25 responden (71,5%), yang memiliki tindakan baik dengan balita yang diare sebanyak 1 responden (12,5%), yang memiliki tindakan yang kurang baik dengan balita yang tidak diare sebanyak 6 responden (30%), yang memiliki tindakan sedang dengan balita tidak diare sebanyak 10 responden (28,6%), yang memiliki tindakan baik dengan balita tidak diare sebanyak 7 responden (87,5%). Dari hasil perhitungan *Chi-Square* didapatkan nilai *p value* sebesar 0.026 karena hasil *p value* <0.05 berarti H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tindakan ibu tentang diare dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Batu Aji Kota Batam tahun 2021.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Tentang Diare

Berdasarkan tabel 4.1 hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki pengetahuan tentang diare kurang baik yaitu sebanyak 22 responden (34,9%), pengetahuan sedang yaitu sebanyak 27 responden (42,9%) dan pengetahuan yang baik sebanyak 14 responden (22,2%). Hasil penelitian jauh lebih rendah dibandingkan dengan penelitian Fediani dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Tindakan Ibu Terhadap Kejadian Diare Pada Balita di Kelurahan Tanjung Sari Tahun 2011, didapatkan bahwa ibu yang berpengetahuan baik tentang diare sebanyak 34 ibu (34%). Pengetahuan adalah hasil penginderaan atau hasil tahu tentang seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan (Notoatmodjo, 2010).

Teori ini didukung oleh kejadian yang didapat pada saat melakukan penelitian, dimana ibu yang diberikan kuisioner cenderung dapat menjawab pertanyaan yang telah diberikan sesuai dengan pengalaman-pengalaman yang terjadi pada balita dari ibu tersebut. Pengetahuan yang datang kebanyakan datang dari pengalaman-pengalaman pribadi yang didapatkan dari kejadian sehari-hari selama mengurus balita, juga dapat didapatkan dari pengalaman lingkungan dan orang-orang terdekat disekitar. Pada penelitian ini tingkat pengetahuan ibu sebagian besar sedang, hal ini mungkin di karenakan oleh minat dan sumber informasi. Minat ibu dalam mencari pengetahuan tentang diare dalam penelitian ini termasuk kurang, karena responden cenderung hanya mendapatkan informasi tentang diare dari lingkungan sekitar, orang tua, televisi, dan pengalaman pribadi, tanpa ada keinginan untuk mencari informasi lebih lengkap dari internet atau dari sumber informasi lainnya. Selain itu tingkat pendidikan responden pada wilayah kerja Puskesmas Batu Aji, sebagian besar hanya tamatan SMA.

Tindakan Tentang Diare

Berdasarkan tabel 4.2 hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki tindakan tentang diare kurang baik yaitu sebanyak 20 responden (31.7%), tindakan tentang diare sedang yaitu sebanyak 35 responden (55.6%) dan tindakan yang baik sebanyak 8 responden (12.7%). Tindakan pencegahan diare adalah aktivitas yang dilakukan ibu balita sebelum terserang diare dalam rangka menghindari terjadinya diare meliputi aktivitas ibu dalam penyediaan air bersih, aktivitas ibu berkaitan dengan pembuangan tinja, aktivitas ibu dalam pemberian ASI, aktivitas ibu berkaitan dengan kebiasaan mencuci tangan.

Dalam penelitian ini sebagian responden melakukan tindakan yang sedang terhadap diare, yaitu cara pemberian makanan dan minuman pada balita yang mengalami diare. Pemberian makanan selama diare tidak boleh dikurangi, bahkan diberi lebih banyak dalam porsi yang kecil namun sering, yang bertujuan mempercepat penyembuhan. Selain itu sebagian responden juga sudah melakukan tindakan yang sedang terhadap diare, yaitu mendatangi pusat kesehatan jika anak menunjukkan gejala dehidrasi antara lain terlihat lesu dan tidak mau minum. Bila balita tidak bisa minum, harus segera dibawa ke sarana kesehatan untuk mendapat pertolongan cairan melalui infus. Sementara itu ibu melakukan tindakan pencegahan diare, yaitu mencuci botol susu/dot dengan air sabun sebelum digunakan, dan mencuci tangan sebelum memberi makan balita. Kebiasaan mencuci tangan memiliki peranan penting dalam pemutusan penularan diare. Pemberian makanan kaya kalsium misalnya pisang, buah segar, atau air kelapa hijau dapat membantu mempercepat proses penyembuhan balita saat diare.

Kejadian Diare

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan hasil yang diare sebanyak 40 responden (63.5%) dan yang tidak diare sebanyak 23 responden (36.5%). Batu aji merupakan daerah paling tinggi sekota Batam yang mendapatkan angka kejadian diare tertinggi. Di Batu Aji sendiri terdapat beberapa daerah yang bisa dikatakan masih kurang dalam kebersihan lingkungan. Hal ini sangat berakibat dengan angka kejadian diare yang meningkat di daerah tersebut.

Suatu perilaku ibu tentang kebiasaan mencuci tangan sebelum memasak atau menyuapi anaknya akan berdampak terhadap kejadian diare, semakin bersih kebiasaan ibu dalam melakukan berbagai hal sebelum memasak atau menyuapi anaknya bisa mengurangi kejadian diare. Sanitasi yang kurang baik bisa menjadi salah satu penyebab tingginya angka kejadian diare. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan terhadap beberapa daerah di batu aji, ada beberapa rumah yang memiliki sanitasi yang buruk dimana ini bisa berdampak dengan kejadian diare di daerah tersebut.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian diare

Berdasarkan tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa dari hasil penelitian, ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik dengan balita yang diare sebanyak 14 responden (35%), yang memiliki pengetahuan sedang dengan balita diare sebanyak 21 responden (52.5%), yang memiliki pengetahuan baik dengan balita diare sebanyak 5 responden (12.5%), yang memiliki pengetahuan kurang baik dengan balita yang tidak diare sebanyak 8 responden (34.8%), yang memiliki pengetahuan sedang dengan balita tidak diare sebanyak 6 responden (26.1%), dan yang memiliki pengetahuan baik dengan balita tidak diare sebanyak 9 responden (39.1%). Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Fediani (2012) pada bulan Februari tahun 2012, dengan responden sebanyak 100 ibu menggunakan desain penelitian *chi square* didapatkan hasil uji statistik nilai signifikan sebesar 0,030 ($p < 0,05$) menyimpulkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian diare.

Berdasarkan dari penelitian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengetahuan dari ibu dapat mempengaruhi kejadian diare pada balita. Kebanyakan ibu sudah mengerti tentang Faktor resiko penularan diare diantaranya adalah melalui *fluid* atau kontaminasi mikroorganisme dalam air minum yang tidak bersih/tidak dimasak, dan melalui *finger* atau jari tangan dan kuku yang kotor. Ibu mengetahui faktor resiko diare dengan baik. Disamping itu ibu mengetahui gejala awal balita yang menderita diare dengan benar. Adapun gejala awal diare adalah rasa sakit di bagian perut, kadang-kadang mual atau muntah, dan tinjanya lebih cair dari biasa (Juffrie, 2010). Dalam penelitian ini didapatkan *p value* 0,030 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian diare pada balita, dengan demikian maka H_0 ditolak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fediani (2012) yang meneliti tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Tindakan Ibu Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Tanjung Sari Tahun 2011 dengan total sampel 100 ibu didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan *p value* 0,001 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan angka kejadian diare pada balita.

Hubungan Tindakan dengan Kejadian Diare pada Balita

Berdasarkan tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa dari hasil penelitian, ibu yang memiliki tindakan tentang diare yang kurang baik dengan balita yang diare sebanyak 14 responden (35%), yang memiliki tindakan sedang dengan balita yang diare sebanyak 25 responden (62.5%), yang memiliki tindakan baik dengan balita yang diare sebanyak 1 responden (2.5%), yang memiliki tindakan yang kurang baik dengan balita yang tidak diare sebanyak 6 responden (26.1%), yang memiliki tindakan sedang dengan balita tidak diare sebanyak 10 responden (43.5%), yang memiliki tindakan baik dengan balita tidak diare sebanyak 7 responden (30.4%).

Dalam penelitian ini sebagian besar responden melakukan tindakan yang benar mengenai pemberian makanan dan minuman pada balita yang mengalami diare. Pemberian makanan selama diare tidak boleh dikurangi, bahkan diberi lebih banyak dalam porsi yang kecil namun sering, yang bertujuan mempercepat penyembuhan. Tindakan seorang ibu sangat berdampak akan kejadian diare pada balita, semakin paham seorang ibu terhadap cara mencegah kejadian diare, semakin mampu mengurangi angka kejadian diare. Dari hasil perhitungan *Chi-Square* didapatkan nilai *p value* sebesar 0.029 karena hasil *p value* <0.05 berarti H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tindakan ibu tentang diare dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Batu Aji Kota Batam tahun 2021.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fediani (2012) yang meneliti tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Tindakan Ibu Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Tanjung Sari Tahun 2011 dengan total sampel 100 ibu didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan *p value* 0,001 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan angka kejadian diare pada balita.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis di Puskesmas Batu Aji Kota Batam Tahun 2021, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Responden memiliki tingkat pengetahuan tentang diare dengan kategori kurang sebanyak 34,9%, tingkat pengetahuan sedang sebanyak 42,9%, dan tingkat pengetahuan baik sebanyak 22,2%.
2. Ibu memiliki tindakan terhadap diare dengan kategori kurang sebanyak 22,2%, tindakan sedang sebanyak 55,6%, dan tindakan baik sebanyak 19%.
3. Angka kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Batu Aji Kota Batam sebanyak 63,55%.
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara Tingkat Pengetahuan dengan Angka Kejadian diare pada Balita di Puskesmas Batu Aji Kota Batam tahun 2021 dengan *p value* 0,030.
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara Tindakan dengan Angka Kejadian diare pada Balita di Puskesmas Batu Aji Kota Batam tahun 2021 dengan *p value* 0,029.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Tjandra Yoga. 2011. Buku Saku Lintas Diare, Departement Kesehatan RI. Jakarta
- Arif, Mansjoer. 2003. Kapita Selektta Kedokteran. Media Aesculpius : Jakarta
- Azwar. 2005. Perilaku Kesehatan. Jakarta : Trans Info Media
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. 2013. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Jakarta.
- Balitbang Kemenkes RI. 2013. Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI

- Ciesla WP, Guerrant RL. 2003. *Infectious Diarrhea*. In: Wilson WR, Drew WL, Henry NK, et al editors. *Current Diagnosis and Treatment in Infectious Disease*. New York: Lange Medical Books.
- Daldiyono, M.S.K. 2014. Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam, Jilid 2, Edisi 6
- Depkes RI, 1998. Pedoman Program Pemberantasan Penyakit Kecacingan. Direktorat Jenderal P2M & PLP, Jakarta.
- Guandalini S. 2013. Diarrhea. Diakses 16 Jan 2016. Diunduh dari <http://emedicine.medscape.com/article/928598>.
- Guerrant RL. 2001. Gilder TV, Steiner TS, et al. *Practice Guidelines for the Management of Infectious Diarrhea. Clinical Infectious Diseases*.
- Hassan, Rusepno. Alatas, Husein. 1985. Ilmu Kesehatan Anak. Cetakan keempat. Jakarta; FK UI.
- Juffrie. 2010. *Gastroenterologi-hepatologi, jilid 1*. Jakarta: Badan penerbit IDAI
- Mubarak, I. W. 2012. Promosi Kesehatan untuk Kebidanan. Jakarta: Salemba Medika
- Nelson, Berhmen, Kliegmen, dkk. 2000. Ilmu Kesehatan Anak Nelson edisi 15 vol. 2. Jakarta : EGC
- Noerasid H, Suraatmadja S, Asnil PO., 2003. Gastroenteritis (diare) akut. Dalam: Suharyono, Boediarso A, Halimun EM, penyunting. *Gastroenterologi anak praktis*. Edisi ke-4. Jakarta: FK-UI
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo 2010. Ilmu Perilaku Kesehatan . Jakarta: Rineka Cipta
- Siswanto, H. 2010. Pendidikan Kesehatan Anak Usia Dini. Yogyakarta : Pustaka Rihama.
- Supartini, Y. 2004. Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak. Jakarta : EGC.
- Supriasa, I. D. N., Bakri, B., dan Fajar, I. 2002. Penilaian status gizi. Jakarta : EGC.
- WHO. 2005. *Pocket Book of Hospital Care for Children, Guidelines for the Management of Common Illnesses with Limited Resources*. (<http://www.searo.who.int/indonesia/documents/9789791947701-buku-saku-kesehatan-anak-indonesia.pdf?ua=1>, diakses pada 29 September 2016)
- WHO. 2013. *Diarrhoeal Disease*. diakses dari (<http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs330/en/>) pada tanggal 20 agustus 2016